

STUDI TENTANG KONTEN TATA BAHASA DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) DARI PERSPEKTIF PENGAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF

¹Wei Xiong Rui, Dr. Ari Kusmiatun S.Pd., M. Hum.

¹Weixiongwei8@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia (UNY)

INFO ARTIKEL

History Artikel:

Received : 20-06-2025

Published : 01-08-2025

Hal : 450-465

Kata kunci: *CLT, BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), Tata Bahasa Indonesia.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil objek studi dari proyek tata bahasa pada bagian “C. Tata Bahasa” dalam sepuluh unit buku teks BIPA Bahan Ajar Pendukung Tingkat Dasar, dan melakukan analisis sistematis dalam kerangka teori Pengajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching, CLT). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah pemilihan dan penyajian bagian tata bahasa dalam buku teks tersebut sesuai dengan prinsip pengajaran komunikatif, serta bagaimana buku teks tersebut mengintegrasikan pengajaran tata bahasa dalam pengembangan keterampilan komunikatif mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini berfokus pada permasalahan berikut: (1) Gramatika apa yang dipilih dalam buku teks BIPA, dan bagaimana penyajiannya; (2) Bagaimana desain pengajaran gramatika terintegrasi dengan latihan keterampilan komunikatif; (3) Dari perspektif metode pengajaran komunikatif, apa kelebihan dan kelemahan bagian gramatika dalam buku teks ini. Melalui analisis, ditemukan bahwa pemilihan materi tata bahasa dalam buku teks BIPA mencakup proyek tata bahasa dasar pada tingkat pemula, seperti kata ganti orang, kata tanya, kata depan, ekspresi waktu, serta aturan pembentukan kata dasar untuk nomina, verba, dan adjektiva. Desain buku teks secara keseluruhan mengikuti urutan dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit, dan mengintegrasikan proyek tata bahasa dengan tema komunikasi sehari-hari (seperti berbelanja, transportasi, pengenalan keluarga, dll.). Setiap unit dilengkapi dengan penjelasan tata bahasa yang jelas, contoh kalimat, dan latihan, serta menyediakan latihan bentuk yang cukup dan beberapa aktivitas komunikasi, seperti bermain peran dan simulasi situasional, yang menunjukkan bahwa buku teks ini dalam batas tertentu telah menggabungkan pengetahuan tata bahasa dengan praktik komunikasi.

ABSTRACT

This article takes the grammar items in the ‘C. Tata Bahasa’ section of the ten units of ‘BIPA Bahan Ajar Pendukung Tingkat Dasar’ as its research object and conducts a systematic analysis within the theoretical framework of communicative language teaching (CLT). The study aims to explore whether the selection and presentation of grammatical points in the textbook align with communicative teaching principles, as well as how the textbook integrates grammar instruction with the development of listening, speaking, reading, and writing communicative skills. The research focuses on the following questions: (1) What grammatical content has been selected in the BIPA textbook, and how is this content presented? (2) How are these grammatical teaching designs integrated with communicative skill training? (3) From the perspective of communicative teaching methods, what are the strengths and weaknesses of the grammatical section of this textbook? Through analysis, it was found that the selection of grammatical content in the BIPA textbook covers basic grammatical items at the beginner level, such as personal pronouns, interrogative words, prepositions, time expressions, and the basic word-formation rules of nouns, verbs, and adjectives. The textbook design follows a progression from simple to complex and from easy to difficult, and integrates grammatical items with everyday communicative themes (such as shopping, transportation, and family introductions). Each unit includes clear grammar explanations, accompanying example sentences, and exercises, providing sufficient formal practice and some communicative activities, such as role-playing and scenario simulations. This demonstrates that the textbook has to some extent achieved the integration of grammar knowledge and communicative practice.

A. Pendahuluan

Yalden (1983) menegaskan bahwa tanpa kompetensi linguistik tidak mungkin terjadi komunikasi. Geoff Thompson (1996) bahkan berpendapat bahwa anggapan – yang langsung mengaitkan Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching, CLT) dengan penolakan pengajaran tata bahasa –

adalah salah tafsir terhadap CLT itu sendiri. Wilkins menegaskan bahwa “tata bahasa adalah inti pembelajaran” (dikutip dalam Hu Chundong, 2002: 2); peserta didik hanya dapat mengembangkan kreativitas berbahasa jika menguasai pengetahuan gramatikal, sedangkan kekurangan pengetahuan tersebut akan membatasi daya kreasi linguistik mereka.

Landasan teoretis CLT berakar pada sosiolinguistik, disiplin yang memandang bahasa terutama sebagai alat komunikasi. Hymes (1972) menyatakan bahwa kompetensi berbahasa seseorang tidak hanya mencakup kemampuan menghasilkan kalimat yang gramatikal, tetapi juga kecakapan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Teori Pengajaran Bahasa Komunikatif menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah memfasilitasi berkembangnya kompetensi komunikatif; prosesnya diarahkan agar pembelajar “melakukan sesuatu dengan bahasa” dan pada akhirnya mampu berkomunikasi secara wajar dan tepat.

Sebelum lahirnya CLT, metode audiolingual dan audio-visual sempat mendominasi pengajaran bahasa di Eropa Barat. Sejak 1960-an, metode tersebut banyak dikritik. Chomsky (1957) menekankan bahwa kreativitas merupakan atribut hakiki bahasa: setelah menguasai kompetensi linguistik abstrak, penutur dapat menciptakan kalimat tak terbatas, termasuk yang belum pernah ia dengar. Dengan demikian, perilaku berbahasa tidak dapat direduksi menjadi proses stimulus-respon. Gagasan Chomsky ini menggoyahkan dasar audiolingualisme.

Pada pertengahan 1960-an, fokus sosiolinguistik bergeser ke persoalan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, yakni “siapa berbicara kepada siapa, tentang apa, dengan bahasa yang bagaimana, dalam situasi apa.” Dalam makalah monumentalnya *On the Communicative Competence* (1972), Hymes pertama kali mengajukan konsep kompetensi komunikatif. Berbeda dari konsep kompetensi linguistik ala Chomsky, kompetensi komunikatif mencakup pengetahuan bahasa dan kemampuan memakainya secara tepat. Menurut Hymes, definisi Chomsky mengabaikan penggunaan bahasa dalam konteks nyata sehingga menanggalkan fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi. Karena itu, menilai kemahiran berbahasa seseorang tidak cukup hanya dengan memeriksa ketepatan gramatikal kalimatnya; yang sama pentingnya ialah apakah ia mampu menggunakan bahasa tersebut secara benar dan pantas. Pengembangan kompetensi komunikatif dengan demikian menjadi tujuan sentral setiap program pengajaran bahasa.

Teori Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching, CLT*) secara bertahap telah berkembang menjadi kerangka pedagogik yang kaya dan sistematis. Dalam lingkup bahasa dan pengajarannya, teori ini berlandaskan empat premis utama:

1. bahasa dipandang sebagai sistem untuk mengekspresikan makna;
2. fungsi esensial bahasa adalah memfasilitasi komunikasi;
3. struktur bahasa termanifestasi melalui penggunaannya dalam fungsi komunikatif; dan
4. unit dasar bahasa, di samping aspek bentuk dan strukturnya, juga mencakup fungsi serta makna komunikatif.

Pada tataran teori belajar, meskipun para penganjur pendekatan komunikatif jarang menguraikannya secara eksplisit, mereka pada dasarnya sepakat dengan tiga prinsip yang dirumuskan oleh Richards dan Rodgers (1986: 72), yakni:

1. prinsip komunikatif — kegiatan komunikasi autentiklah yang merangsang proses belajar;
2. prinsip tugas — penyelesaian tugas-tugas yang bermakna memfasilitasi pembelajaran; dan
3. prinsip makna — aktivitas berbahasa yang sarat makna membantu pemerolehan bahasa oleh peserta didik.

Dari uraian tersebut jelas bahwa sasaran inti Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif adalah memungkinkan pembelajar meraih keberhasilan dalam domain komunikasi.

Pengembangan kompetensi komunikasi selalu menjadi tujuan utama dalam pengajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. Pada ranah tersebut, pengajaran tata bahasa menempati posisi sentral, sebab fungsi pokoknya ialah membimbing latihan keterampilan berbahasa dan menyiapkan peserta didik agar mampu menggunakan bahasa sasaran secara tepat dalam interaksi nyata. Tanpa kaidah gramatikal, kosa kata saja tidak cukup untuk menyampaikan pesan secara utuh; hanya dengan menguasai sistem aturan tata bahasa dan struktur kalimat dasar seseorang dapat meningkatkan keluaran informasi, yang pada gilirannya berkontribusi langsung pada kompetensi komunikatifnya.

Tata bahasa merupakan elemen kunci dalam pemerolehan bahasa, dan proses pemerolehan tersebut pada umumnya berlangsung secara sistematis melalui bahan ajar; dengan demikian, Bahan ajar menjadi jembatan penting bagi siswa untuk mempelajari gramatika. Pemilihan, kuantitas, dan cara penyajian poin-poin tata bahasa di dalam Bahan ajar sangat menentukan kualitas ilmiah bahan ajar. Jika materi gramatikal terlalu banyak atau terlalu sulit, peserta didik akan kesulitan mencernanya; demikian pula, urutan penyajian yang tidak selaras dengan tingkat kesulitan maupun tahapan pemerolehan akan menghambat proses belajar.

Lebih jauh, bahan ajar komprehensif pada tingkat pemula memegang peranan mendasar sebagai pintu masuk (*gateway*) pembelajaran. Materi inilah yang membangun fondasi awal peserta didik; hanya dengan dasar yang kokoh mereka akan termotivasi dan mampu melanjutkan studi bahasa pada tingkat berikutnya, yang pada akhirnya berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

Dalam ranah pengajaran bahasa asing, Teori Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching, CLT*) menawarkan paradigma baru yang berbeda dari pendekatan tradisional. Pendekatan ini berorientasi pada kebutuhan pembelajar, mengedepankan proses pembelajaran yang komunikatif, dan menekankan bahwa tujuan akhir pemerolehan bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa secara wajar dan tepat. Melalui perancangan berbagai aktivitas autentik dan alamiah, CLT mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk

meningkatkan kesadaran gramatikal, mengembangkan kompetensi tata bahasa, menumbuhkan kecakapan komunikatif, dan pada akhirnya memperkuat kompetensi berbahasa secara menyeluruh.

Visi tersebut sejalan dengan Standar Kurikulum BIPA yang menargetkan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa secara komprehensif. Oleh karena itu, prinsip-prinsip CLT seyogyanya tercermin dalam penulisan dan perancangan bahan ajar. Mengingat kompetensi gramatikal merupakan fondasi dari kompetensi komunikatif, pengembangan kemampuan tata bahasa menjadi aspek krusial dalam peningkatan kapasitas penggunaan bahasa. Lebih jauh, konten gramatikal—dibandingkan elemen materi lainnya—paling jelas merefleksikan fokus dan tingkat kesulitan tujuan pembelajaran.

Bertepatan dengan pertimbangan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konten tata bahasa dalam bahan ajar dasar BIPA dengan merujuk pada kerangka CLT, guna menilai sejauh mana dan bagaimana prinsip-prinsip komunikatif diadopsi dalam desain buku tersebut, serta mengimplikasinya bagi praktik pengajaran agar terhindar dari ketidakteraturan dan ketidakterarahan, sehingga efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal.

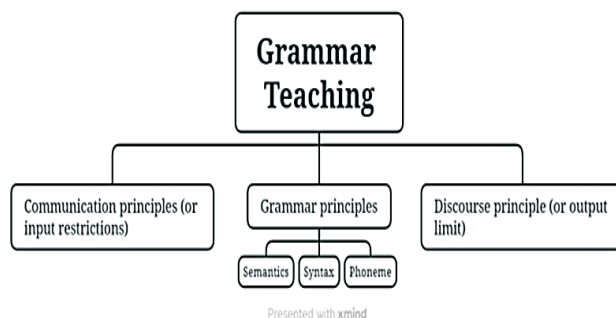
B. Kajian Pustaka

Esensi pengajaran dan pembelajaran bahasa adalah komunikasi. Pengajaran dan pembelajaran bahasa terintegrasi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pengajaran bahasa Indonesia merupakan aktivitas dua arah, strukturnya tidak ditentukan oleh salah satu pihak—baik guru maupun peserta didik—melainkan bergantung pada upaya bersama. Oleh karena itu, dalam arti tertentu, pengajaran adalah komunikasi. Bagi komunikasi, pengajaran merupakan aktivitas di mana peserta didik memperoleh pengetahuan bahasa dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dari sudut pandang ini, pengajaran diselesaikan melalui komunikasi.

Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching, CLT*) memanfaatkan situasi kehidupan sehari-hari sehingga komunikasi menjadi sebuah kebutuhan nyata. Guru merancang skenario yang berpeluang ditemui peserta didik, melengkapinya dengan pengulangan serta latihan, dan menyisakan rangkaian kegiatan kelas yang sarat unsur ketidakpastian agar siswa merespons secara beragam. Motivasi belajar pun terbangkitkan melalui interaksi bermakna dan topik-topik relevan. Bems (1990) menyatakan bahwa bahasa bersifat interaktif; ia merupakan relasi antarmanusia sekaligus relasi sosial yang jelas. Atas dasar tersebut, peneliti harus memperhatikan fungsi bahasa di dalam konteks tertentu—mencakup latar linguistik (ungkapan sebelum atau sesudah suatu wacana) dan latar sosial (siapa yang berbicara, apa peran sosial mereka, serta alasan mereka terlibat dalam percakapan yang sama) (Bems 1984:5).

Savignon (1991:263) menegaskan bahwa istilah *communicative language teaching* telah menjadi payung bagi metode dan kurikulum yang memadukan tujuan sekaligus proses pembelajaran kelas, “praktik pengajaran yang memandang kompetensi dalam kerangka interaksi sosial dan merujuk pada riset pemerolehan bahasa guna menjelaskan perkembangannya.” Singkatnya, CLT bertujuan memanfaatkan situasi autentik dalam kurikulum agar peserta didik memperoleh kompetensi komunikatif. Pendekatan ini bersikap relatif toleran terhadap kesalahan berbahasa siswa—khususnya kesalahan gramatikal—namun hal tersebut tidak berarti CLT mengabaikan tata bahasa. Penguasaan gramatikal berkorelasi erat dengan kompetensi komunikatif: tata bahasa merupakan sumber daya bagi seleksi leksikal sekaligus alat penyesuaian leksikon dengan konteks. Interaksi keduanya menentukan perwujudan makna (Leech 1983). Selain itu, tata bahasa berperan langsung dalam merangkai kalimat menjadi wacana (McCarthy 1999) dan menyediakan “bahan bangunan” bagi konstruksi teks (Nunan 1999). Sejalan dengan itu, Nyssönen (1995) menegaskan bahwa integrasi erat tata bahasa dan kosakata akan meningkatkan koherensi, ketepatan topik, serta kefasihan percakapan, sekaligus mengurangi peluang kesalahan gramatikal dan kegagalan pragmatik.

Secara positif, pengajaran tata bahasa membantu pembelajar mengembangkan keterampilan mengenali, menganalisis, dan akhirnya menguasai fitur-fitur bentuk bahasa yang penting namun kerap sulit dipahami (Stemn 1994). Pembelajaran berlandaskan kaidah gramatikal juga memfasilitasi ekspresi makna baru dan melahirkan ujaran-ujaran yang sebelumnya belum pernah dihasilkan (Bolinger 1975). Berpijak pada teori fungsi bahasa, isi pengajaran tata bahasa dapat dirumuskan meliputi: pengajaran gramatikal, prinsip komunikatif, prinsip tata bahasa itu sendiri, serta prinsip semantik, sintaksis, fonologi—sebagaimana ditunjukkan pada Gambar berikut:



Dengan demikian, jelas bahwa aturan gramatikal harus dipadukan dengan prinsip-prinsip komunikatif agar tujuan pengajaran tata bahasa dapat tercapai. Artinya, dalam proses menyiapkan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing, guru wajib melatih mereka menaati bentuk-bentuk kebahasaan yang berlaku. Karena gramatika memiliki fungsi menjembatani batas antara leksikon dan konteks, maka gramatika dapat dipandang sebagai sumber daya komunikatif (Cullen, 2008: 3). Dalam banyak hal, pengajaran tata bahasa kompatibel dengan pendekatan komunikatif (Dai Weidong & Chen Liping, 2005). Tujuan utama pengajaran gramatikal, karenanya, ialah membantu siswa menguasai pengetahuan tata bahasa serta meningkatkan kesadaran gramatikal mereka, sehingga mampu menggunakan bahasa secara tepat dalam aktivitas komunikasi.

Kegiatan pengajaran tata bahasa yang berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan gramatikal dan praktik komunikasi nyata. Kompetensi komunikatif dipandang sebagai inti kualitas kebahasaan siswa, sedangkan gramatika merupakan seperangkat kaidah aplikatif yang menjadi dasar bagi perolehan kemampuan berbahasa dan pembentukan kompetensi tersebut. Dalam praktik, guru perlu memiliki kepekaan komunikatif agar unsur gramatikal senantiasa terintegrasi dalam kegiatan berbahasa. Penggunaan di sini mengacu pada proses internalisasi aturan tata bahasa menjadi keterampilan linguistik; proses ini bukan sekadar latihan mekanis, melainkan pengorganisasian dan pengarahan siswa untuk mengekspresikan makna dalam konteks simulatif maupun autentik. Pada saat yang tepat, guru tetap perlu merumuskan kembali aturan yang telah dipelajari secara teoritis (Peng Naqi, 2000), namun rangkuman ini sebaiknya bersifat ringkas dan tidak terlalu menonjolkan terminologi teknis.

Ahli linguistik terapan Stoller, dalam membahas cara menerapkan pembelajaran berbasis proyek, merangkum sepuluh langkah dalam pengajaran di kelas:

Procedure	Cultivating Language Communication Skills	Grammar and Vocabulary Teaching
1	Teachers and students discuss and agree to the project topic	
2	Determine the content and form of project results	
3	Plan project structure	
4		Grammar and vocabulary teaching, preparing students for the language they need to use in step 5
5	Collect information	
6		Grammar and vocabulary teaching, preparing students for the language they need to use in step 7
7	Organization and analysis information	
8		Grammar and vocabulary teaching, preparing students for the language they need to use in step 9
9	Show project results	
10	Project evaluation	

Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) bertujuan mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik. Materi kurikulum berpusat pada bahasa sehari-hari agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam situasi nyata. Dalam kelas berorientasi komunikasi, siswa bukan hanya pengelola aktivitas yang mereka ikuti, melainkan juga faktor sosial yang memengaruhi keseluruhan latihan dialog. Finochiaro dan Brumfit (1983) merangkum karakteristik CLT sebagai berikut:

1. Berorientasi makna.
2. Dialog dititikberatkan pada fungsi komunikatif.
3. Konsep (notion) menjadi prasyarat dasar.
4. Tujuan utama adalah belajar berkomunikasi.
5. Mencari cara komunikasi yang efektif.
6. Mengupayakan ekspresi yang dapat dipahami (comprehensible).
7. Memilih mekanisme berbeda sesuai usia, minat, dan karakter pendengar.
8. Mendorong upaya maksimal peserta didik sejak awal.
9. Menggunakan bahasa sasaran secara akurat.
10. Penerjemahan dapat dimanfaatkan ketika menguntungkan bagi siswa.
11. Jika diperlukan, membaca dan menulis dapat diajarkan sejak tahap awal.
12. Kompetensi komunikatif merupakan tujuan akhir.
13. Variasi bahasa menjadi konsep sentral dalam pemilihan materi dan metode.
14. Urutan penyajian ditentukan oleh konten, fungsi, dan makna yang relevan bagi pembelajar.

15. Kelancaran dan keberterimaan adalah sasaran utama; ketepatan abstrak dapat diabaikan selama ketepatan kontekstual terjaga.
16. Interaksi peserta didik terus didorong—baik individu, pasangan, kelompok, maupun melalui tulisan.
17. Motivasi intrinsik untuk berkomunikasi dipupuk dengan cara membangkitkan minat siswa.

Dalam konteks komunikasi, pemikiran subjektif, sikap, emosi, dan tingkat kebudayaan siswa dapat memengaruhi fungsi dan perkembangan bahasa. Oleh karena itu, organisasi pembelajaran harus berpusat pada siswa. Tugas guru adalah menyediakan situasi bagi siswa untuk secara bebas mengekspresikan dan bertukar pikiran. Breen dan Candlin (1980) mengusulkan bahwa dalam metode komunikasi, guru memiliki dua peran utama: 1. Memfasilitasi proses komunikasi di kelas bagi semua siswa (proses komunikasi mencakup interaksi antara peserta kegiatan kelas dan antara peserta kegiatan kelas dengan berbagai aktivitas serta materi teks). 2. Bertindak sebagai peserta independen dalam kelompok komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengorganisir sumber daya, tetapi juga sebagai sumber daya pengajaran itu sendiri; selain itu, guru berperan sebagai pemandu dalam proses dan aktivitas pengajaran di kelas. Panduan guru terhadap hubungan komunikasi di kelas harus memantau, mendorong, atau menghambat siswa untuk mengatasi celah dalam proses komunikasi yang disebabkan oleh kosakata, tata bahasa, dan strategi, tetapi harus mencatat celah-celah tersebut untuk komentar dan hubungan komunikasi selanjutnya. Breen dan Candlin (1980) menggambarkan peran siswa dalam metode komunikasi sebagai berikut. Pembelajar harus berperan sebagai negosiator, di mana negosiasi tersebut melibatkan diri sendiri, proses belajar, tujuan belajar dalam interaksi sebagai negosiator, serta aktivitas yang dilakukan dalam semua kelompok. Siswa menemukan pola tata bahasa yang dipelajari, merangkum aturan bahasa, dan lebih mudah memicu minat belajar serta meningkatkan efisiensi belajar melalui kolaborasi dan penyelesaian tugas.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu metodologi dalam penelitian belum memiliki definisi yang baku dan disepakati penggunaannya secara umum (Safrudin et al. 2023). Menurut (Gustyawan 2020) penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian agar objek tersebut dapat dimaknai. Dalam hal ini, objek yang diteliti adalah konten tata bahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Analisis dilakukan dari dua aspek utama: struktur keseluruhan buku teks dan konten tata bahasa, untuk memahami kesesuaiannya dengan teori pengajaran bahasa komunikatif, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam desain konten tata bahasa bahan ajar tersebut. Analisis dilakukan dari empat aspek berikut: (1) Analisis pengaturan keseluruhan konten tata bahasa dalam bahan ajar, untuk memahami apakah pengaturan tersebut mendukung pembelajaran tata bahasa siswa; (2) Analisis cara penyajian pengetahuan tata bahasa dalam bahan ajar; (3) Analisis jenis aktivitas latihan tata bahasa; (4) Analisis penerapan konsep pengajaran tata bahasa komunikatif dalam bahan ajar. Model penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan fakta atau informasi yang terkandung dalam bahan ajar secara sistematis (Syahrizal & Jailani 2023). Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah struktur penyajian dan konten tata bahasa dalam buku ajar BIPA yang ditujukan bagi pembelajar pemula.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis dokumen. Menurut (Hardani et al. 2020), analisis dokumen adalah teknik sistematis dalam mengkaji atau mengevaluasi dokumen (baik teks maupun visual) untuk mengekstraksi makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, mencatat, dan menganalisis isi tata bahasa buku BIPA Bahan Ajar Pendukung Tingkat Dasar secara mendalam. Dokumen dianalisis berdasarkan struktur penyajian materi, kesesuaian isi dengan kompetensi pembelajar, serta pendekatan linguistik dan sosiokultural yang digunakan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kualitas dan relevansi buku BIPA Bahan Ajar Pendukung Tingkat Dasar bagi penutur khusus dari China.

1. Metode Analisis Buku Teks. Metode Analisis Buku Teks merujuk pada pendekatan yang dilakukan di bawah bimbingan pemikiran pendidikan baru, melalui pembacaan menyeluruh terhadap bahan ajar, untuk melakukan analisis dan penelitian komprehensif dari berbagai sudut pandang dan aspek terhadap konten yang terkandung dalam bahan ajar tersebut. Artikel ini menggunakan metode ini untuk menganalisis buku teks Indonesia “BIPA” dari tiga aspek: cara penyajian pengetahuan tata bahasa, jenis aktivitas latihan tata bahasa, dan penerapan “konsep pengajaran komunikatif” dalam buku teks. Tujuannya adalah untuk memahami apakah desain konten tata bahasa dalam buku teks ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tata bahasa siswa, memicu minat belajar mereka, serta mendukung pengembangan kemampuan komunikasi bahasa Indonesia mereka. Analisis dilakukan dari dua aspek utama: struktur keseluruhan buku teks dan konten tata bahasa, untuk memahami kesesuaiannya dengan teori pengajaran bahasa komunikatif, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam desain konten tata bahasa bahan ajar tersebut. Analisis dilakukan dari empat aspek berikut: (1) Analisis pengaturan keseluruhan konten tata bahasa dalam bahan ajar, untuk memahami apakah pengaturan tersebut mendukung pembelajaran tata bahasa siswa; (2) Analisis cara penyajian pengetahuan tata bahasa dalam bahan ajar; (3) Analisis jenis aktivitas latihan tata bahasa; (4) Analisis penerapan konsep pengajaran tata bahasa komunikatif dalam bahan ajar.

D. Hasil dan Pembahasan

I. Struktur Keseluruhan Bahan Ajar

Bahan ajar BIPA edisi 2008 untuk pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri terdiri dari 10 unit, masing-masing unit berfokus pada tema tertentu yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari dan pengetahuan budaya, seperti pengenalan keluarga, deskripsi diri, lingkungan tempat tinggal, masakan tradisional, aktivitas belanja, transportasi kota, adat istiadat lokal, layanan pos, objek wisata, dan kerajinan tradisional. Penyusunan bahan ajar ini mengikuti prinsip dari yang sederhana ke yang kompleks, dengan mengintegrasikan pengetahuan bahasa ke dalam konteks-konteks spesifik tersebut. Desain bahan ajar ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa dasar, sikap belajar yang sehat dan positif, strategi belajar yang fleksibel dan beragam, serta kesadaran dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya, sehingga dapat menjadi dasar yang kokoh untuk pembelajaran di masa depan. Berdasarkan pengantar bahan ajar, setiap unit terdiri dari bagian-bagian berikut:

- 1) Pemahaman Bacaan: Menyajikan konten yang berkaitan dengan tema unit dalam bentuk teks pendek atau percakapan, disertai latihan pemahaman bacaan untuk membantu siswa memahami inti teks dan mengekstrak informasi detail.
- 2) Kosakata dan Ungkapan: Daftar kata-kata baru, ungkapan yang menarik, dan kategori kosakata yang terkait dengan tema, terkadang diklasifikasikan berdasarkan bidang semantik (misalnya, unit 1 mencantumkan angka, tanggal, hari dalam seminggu, nama bulan; unit 2 mencantumkan kosakata bagian tubuh, dll.), disertai dengan latihan sederhana atau permainan kecil untuk menguatkan kosakata.
- 3) Tata Bahasa: Menjelaskan dan menganalisis poin tata bahasa penting yang muncul dalam unit, termasuk ringkasan aturan dan contoh kalimat.
- 4) Latihan: Menyediakan latihan setelah penjelasan tata bahasa, memungkinkan siswa untuk berlatih poin tata bahasa tersebut. Bentuk latihan beragam, termasuk mengisi kosong, merombak kalimat, pilihan ganda, mencocokkan, dan permainan kata.
- 5) Simulasi: Aktivitas komunikasi atau latihan percakapan situasional. Biasanya siswa diminta berpasangan atau bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas komunikasi yang terkait dengan tema unit. Contohnya, peran bermain percakapan belanja, menanyakan arah, mengisi formulir pendaftaran pribadi, dll., untuk menerapkan pengetahuan bahasa yang dipelajari dalam situasi komunikasi yang mendekati kenyataan. Bagian ini bertujuan untuk menguji pemahaman dan kemampuan penerapan siswa terhadap materi yang dipelajari.

DAFTAR ISI			
PENGANTAR	ii	UNIT 3 TEMPAT KOS MARY	13
DAFTAR ISI	iii	A. Pemahaman Bacaan	13
		B. Kosakata	14
UNIT 1 KELUARGA MARY	1	1. Arah Mata Angin	14
A. Pemahaman Bacaan	1	2. Lagu	14
B. Kosakata dan Ungkapan	2	3. Denah Rumah	14
1. Bilangan, Tanggal, Nama Hari, dan Nama Bulan	2	Ruang Tamu	15
Latihan	2	Kamar	15
2. Ungkapan Salam	2	Kamar Mandi	15
3. Pohon Kekerabatan	3	Dapur	16
Dengaran	3	C. Tata Bahasa	16
Latihan	4	1. Preposisi (Kata Depan)	16
C. Tata Bahasa	4	2. Kata Tanya <i>di mana, ke mana,</i> <i>dan dari mana</i>	17
1. Kata Ganti	4	Latihan	17
2. Kata Ganti Kepunyaan	5	D. Simulasi	18
D. Simulasi	5		
		UNIT 4 MAKANAN KHAS	
UNIT 2 MARY	7	BANDUNG	19
A. Pemahaman Bacaan	7	A. Pemahaman Bacaan	20
B. Kosakata	8	B. Kosakata	20
1. Anggota Tubuh	8	1. Menu	20
2. Bilangan dan Angka	8	2. Tempat Makan	21
3. Bilangan Tingkatan	10	3. Makanan Khas Bandung	22
Latihan	10	4. Rasa	22
Permainan Bingo	10	5. Peralatan Makan	22
C. Tata Bahasa	11	6. Waktu Makan	23
Kata Tanya <i>Apa, Siapa, dan Berapa</i>	11	C. Tata Bahasa	23
1. Apa atau Apakah	11	1. Pengenalan Waktu	23
2. Siapa	11	2. Pengenalan Hari	24
3. Berapa	11	D. Simulasi	24
Latihan	12		
D. Simulasi	12		

Gambar 1 Content of the Book

UNIT 5 BELANJA DI Cihampelas	25	UNIT 9 CIWIDEY	45
A. Pemahaman Bacaan	26	A. Pemahaman Bacaan	45
B. Kosakata	26	B. Kosakata	46
Ukuran	26	C. Tata Bahasa	46
C. Tata Bahasa	27	Variasi Awalan ber-	46
Benda Takrif dan Taktakrif	27	Latihan	47
Latihan	27	D. Simulasi	48
D. Simulasi	28		
UNIT 6 TRANSPORTASI DI BANDUNG	29	UNIT 10 BATIK	49
A. Pemahaman Bacaan	29	A. Pemahaman Bacaan	50
B. Kosakata	30	B. Kosakata	50
C. Tata Bahasa	30	C. Tata Bahasa	50
Variasi Awalan meng-	30	Variasi Awalan se-	51
Latihan 1	31	Latihan 1	51
Latihan 2	32	Latihan 2	52
Latihan 3	32	D. Simulasi	52
Latihan 4	33		
D. Simulasi	34	KUNCI JAWABAN	53
		DAFTAR PUSTAKA	56
UNIT 7 KELUARGA SUNDA	35		
A. Pemahaman Bacaan	35		
B. Kosakata	36		
Istilah Kekeabatan Sunda	36		
C. Tata Bahasa	36		
Variasi Awalan di-	36		
Latihan	37		
D. Simulasi	37		
UNIT 8 KANTOR POS	39		
A. Pemahaman Bacaan	39		
B. Kosakata	40		
C. Tata Bahasa	40		
1. Perbandingan	40		
a. Perbandingan Tidak Setara	41		
b. Perbandingan Setara	41		
c. Perbandingan Superlatif	42		
Latihan	42		
2. Antonim (Lawan Kata)	42		
D. Simulasi	43		

Gambar 2 Content of the Book

II. Konten Tata Bahasa

Bahan ajar BIPA menggunakan susunan unit tematik, setiap unit berpusat pada situasi komunikasi tertentu, menggabungkan aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan pembelajaran tata bahasa. Dari konten hingga desain bentuknya, semuanya mencerminkan orientasi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa asing. Isi utama setiap unit tercantum dalam tabel berikut:

Unit	Kosakata utama	Tata bahasa	Latihan / Simulasi menarik
1. Keluarga Mary	bilangan, tanggal-bulan-hari, sapaan, anggota keluarga	kata ganti (saya, kamu, dia...), kepunyaan (-ku/-mu/-nya)	melengkapi pohon kekerabatan & mengisi formulir pendaftaran
2. Mary	anggota tubuh, angka 0–1 miliar, bilangan tingkat	kata tanya <i>apa/siapa/berapa</i>	teka-teki silang indra & permainan “Bingo angka”
3. Tempat Kos Mary	arah mata angin, denah rumah, perabot	preposisi <i>di/ke/dari</i> ; kata tanya <i>di mana/ke mana/dari mana</i>	memberi petunjuk arah menggunakan peta mini
4. Makanan Khas Bandung	daftar menu, rasa, peralatan & waktu	penanda waktu (tadi, nanti, lusa, minggu)	teka-teki silang tentang nama hari depan...), pengenalan hari
5. Belanja di Cihampelas	satuan ukuran (lusin, kodi, liter...), negosiasi harga	classifier benda (<i>orang, buah, ekor, helai/lembar, batang</i>)	siswa berpasangan membuat dialog pasar tradisional
6. Transportasi di Bandung	angkot, bus, becak, ojek	variasi awalan meN- (meng-/men-/mem-/meny-/menge-...)	word-search awalan meN- & kuis pilihan ganda bentuk benar
7. Keluarga Sunda	panggilan lokal (Aa, Tetch, Aki, Nini...)	awalan di- (kalimat pasif)	membuat pohon kekerabatan sendiri & transformasi aktif-pasif
8. Kantor Pos	prangko, wesel, kartu pos, warnet	perbandingan (<i>lebih..., sama..., paling...</i>), antonim	mencari antonim dalam word-search
9. Ciwidey	kawah, danau, perkebunan teh, musim	awalan ber- (berubah be-/bel-), varian makna	mencari bentuk ber-dalam teka-teki huruf
	canting, lilin, motif, pewarnaan	awalan se- (sebuah, serumah, setinggi, seiring...)	praktik menggambar motif & menentukan makna awalan se-

Tabel 1 Structure of the book

III. Analisis Konten Tata Bahasa Bahan Ajar

Unit1 Keluarga Mary merupakan titik awal bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia; dengan fokus tata bahasa pada kata ganti dan kata ganti kepunyaan. Bagian tata bahasa memulai dengan pengenalan kata ganti sebagai bentuk pengganti nama orang atau benda. Bahasa Indonesia memiliki sistem pronomina yang kaya, khususnya pada persona kedua dan ketiga yang memperlihatkan variasi tingkat kesopanan serta formalitas. Buku

teks merangkum bentuk-bentuk yang paling lazim, misalnya: persona pertama tunggal saya (baku) dan aku (lebih lisan); persona kedua tunggal seperti Anda atau Saudara (resmi), kamu atau bentuk enklitik kau (akrab); persona ketiga dia, serta beliau untuk penghormatan. Bentuk jamak meliputi kalian, kemudian pembedaan inklusif–eksklusif pada persona pertama jamak, yakni kita (inklusif) dan kami (eksklusif), serta persona ketiga jamak mereka. Contoh-contoh tersebut memungkinkan pembelajar memilih kata ganti yang tepat dalam berbagai situasi komunikatif.

Selanjutnya, buku menjelaskan cara menandai kata ganti kepunyaan. Bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk kata ganti kepunyaan khusus, melainkan menggunakan kata ganti orang atau sufiks kata ganti kepunyaan untuk menunjukkan hubungan kepunyaan. Dua pola utama disorot: 1. menambahkan kata ganti orang langsung setelah kata benda (seperti “rumah saya”); 2. menggunakan bentuk singkat kata ganti orang sebagai sufiks, misalnya “-mu”, “-nya”. Pengajaran tata bahasa pada Unit 1 menetapkan dasar-dasar hubungan orang dan kepunyaan, memberikan kerangka bahasa yang diperlukan bagi siswa untuk melakukan perkenalan diri, deskripsi anggota keluarga, dan komunikasi dasar lainnya.

Unit2 Mary memusatkan perhatian pada tiga kata tanya dasar bahasa Indonesia: apa, siapa, dan berapa, padanan what, who, serta how many/how much dalam bahasa Inggris. Bahan ajar membedakan fungsi apa dan apakah: apa berperan sebagai pronomina interogatif, sedangkan apakah lazim membuka kalimat tanya polar (ya/tidak). Kata tanya siapa dipakai menanyakan identitas atau nama orang, sedangkan berapa untuk menanyakan kuantitas atau nilai numerik, baik usia maupun harga (Umur Anda berapa?), maupun jumlah nomina terhitung (Berapa orang saudara Anda?). Karena kosakata unit ini sudah memperkenalkan bilangan, latihan berapa langsung menuntut pemakaian angka dalam pertanyaan.

Setelah menyelesaikan unit ini, pembelajar menguasai tiga kata tanya pokok dan mampu mengajukan pertanyaan elementer tentang benda, orang, dan jumlah—kompetensi dasar bagi dialog selanjutnya. Penempatan kata tanya pada tahap awal menunjukkan orientasi komunikatif kurikulum: kemampuan bertanya merupakan prasyarat keterlibatan aktif dalam percakapan.

Unit3 mengangkat tema tempat kos Mary; aspek gramatikalnya meliputi preposisi dan kata tanya. Bahan ajar memperkenalkan penggunaan di, ke, dan dari dengan contoh kontekstual, misalnya di kamar kos, ke kampus, dari Australia, untuk memaparkan relasi tempat dan arah. Contoh kalimat ringkas membantu pembelajar memahami fungsi setiap preposisi dalam menyatakan posisi dan rute perjalanan.

Bagian berikutnya menghadirkan frasa interogatif di mana, ke mana, dan dari mana, hasil kombinasi kata tanya mana dengan preposisi. Contoh seperti Mary tinggal di mana?, Dia pergi ke mana?, dan Kamu dari mana? mengaitkan bentuk tanya dengan konteks tema, memungkinkan siswa bertanya dan menjawab seputar lokasi. Dengan demikian, pembelajar memperoleh sarana bahasa fundamental untuk mendeskripsikan dan menanyakan tempat, ungsi leksikal yang sangat sering muncul dalam komunikasi sehari.

Unit ini memperluas kompetensi yang telah dibangun pada Unit2: setelah mahir menggunakan berapa untuk kuantitas, kini siswa belajar di mana untuk lokasi, menjaga koherensi dan progresivitas urutan pengajaran kata tanya.

Unit4 berfokus pada tema makanan khas Bandung, tata bahasa adalah pengenalan waktu dan hari. Bahan ajar pertama menjelaskan cara mengekspresikan waktu tertentu. Ekspresi waktu dalam Bahasa Indonesia umumnya menggabungkan sistem 24 jam dengan istilah-istilah khusus untuk rentang waktu tertentu. Misalnya, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya. Misalnya, “Selamat pagi” digunakan antara pukul 04.00 hingga 10.00, sedangkan “Selamat siang” digunakan antara pukul 10.00 hingga 14.00. Istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan sopan, tetapi juga sebagai penanda waktu. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat menguasai istilah-istilah dasar untuk periode waktu dalam sehari.

Sebenarnya, bagian kosakata pada Unit1 sudah memperkenalkan nama tanggal dan bulan, serta meminta siswa untuk berlatih menulis tanggal lahir mereka. Oleh karena itu, bagian tata bahasa Unit4 yang mengorganisir ekspresi waktu secara sistematis merupakan penerapan lebih lanjut dari kosakata sebelumnya dan ringkasan aturan. Buku teks juga memperkenalkan ekspresi hari dalam seminggu. Kosakata hari Senin hingga Minggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) dalam bahasa Indonesia perlu dikuasai. Dengan memasukkan hari dalam seminggu ke dalam pengajaran tata bahasa dan menggabungkannya dengan ekspresi waktu, siswa dapat menggambarkan informasi waktu secara lebih lengkap.

Melalui Unit4, siswa belajar cara membahas waktu dalam bahasa Indonesia. Penempatan tata bahasa waktu di unit tengah membantu memperkenalkan konten yang sedikit lebih sistematis setelah siswa menguasai kosakata dasar, sehingga mereka dapat membahas pertanyaan “kapan” dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih lancar. Secara keseluruhan, poin-poin tata bahasa dari Unit1 hingga Unit4 (kata ganti, kata tanya, kata depan, ekspresi waktu) bersama-sama membentuk elemen dasar komunikasi sehari, mencakup konsep dasar seperti orang, tempat, waktu, dan jumlah, secara bertahap memenuhi kebutuhan ekspresi dalam kerangka “orang-tempat-waktu-peristiwa” pada tahap pemula.

Tema Unit5 adalah berbelanja di Cihampelas. Dalam konteks berbelanja, pengajaran tata bahasa berfokus padapenentuan/penyebutan tak tentu kata benda serta cara mengkuantifikasi kata benda. Materi pelajaran menyebut bagian ini sebagai “Benda Takrif dan Taktakrif”, mencakup cara-cara dasar dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan penunjukan spesifik atau umum, serta kuantifikasi kata benda.

Pertama, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem artikel seperti dalam bahasa Inggris, tetapi dapat membedakan spesifik atau umum melalui kata penunjuk dan kata bilangan. Materi pelajaran mencantumkan kata bilangan umum untuk kategori kata benda yang berbeda, misalnya: “orang” untuk manusia (satu orang, dua

orang), ‘buah’ untuk benda (sebuah meja, tiga buah rumah), “ekor” untuk hewan (seekor kuda, enam ekor kucing), serta “lembar/helai” untuk benda tipis berbentuk lembaran (selembar kertas), ‘batang’ untuk benda berbentuk batang panjang (sebatang pohon, sebatang rokok), dan sebagainya. Selain itu, buku teks juga melatih penggunaan gabungan kata bilangan dan kata bilangan benda dalam latihan di unit ini, seperti meminta siswa mengisi kosong dengan kata bilangan yang sesuai: “Saya punya se... kucing.”; “Mary membeli tiga ... buku.” dan sebagainya. Dari latihan-latihan ini dapat dilihat bahwa penyusun berharap siswa dapat menguasai kombinasi kata bilangan dan kata ukuran untuk kategori kata benda yang berbeda dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat mengekspresikan konsep jumlah dengan benar.

Melalui pembelajaran Unit5, siswa yang telah memiliki kosakata angka, kini dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk membahas jumlah dan benda. Pada tahap ini, kurikulum telah mencakup deskripsi “siapa, di mana, kapan, dan apa yang dilakukan”, ditambah dengan kemampuan untuk mengekspresikan “berapa banyak apa”, sehingga kemampuan percakapan dasar siswa semakin berkembang. Selain itu, unit ini merupakan titik transisi penting dalam frasa nomina bahasa Indonesia—dari nomina murni ke nomina ditambah kata bilangan dan jumlah. Siswa mulai mengenal penggunaan kata bilangan yang khas dalam bahasa Indonesia, yang menjadi dasar untuk mempelajari struktur nomina yang lebih kompleks (seperti modifikator, deskripsi, dll.) di kemudian hari.

Pada Unit6 (tema: Transportasi di Bandung), fokus tata bahasa bahan ajar beralih ke salah satu metode pembentukan kata kerja terpenting dalam Bahasa Indonesia: awalan kata kerja “me-” dan variasi pembentukannya. Bagian ini menandai dimulainya pengajaran sistematis tentang komponen tambahan kata kerja dalam Bahasa Indonesia, sekaligus menandai transisi konten tata bahasa dari tingkat kata dan frasa ke tingkat perubahan morfologis yang lebih kompleks.

Dalam bahasa Indonesia, “me-” adalah prefiks penting untuk membentuk kata kerja aktif (yaitu, bentuk aktif). Prefiks ini mengalami asimilasi dan perubahan bentuk tergantung pada huruf awal akar kata, membentuk bentuk-bentuk seperti “me-”, “mem-”, “men-”, “meng-”, dan “meny-”. Hal ini merupakan salah satu kesulitan dalam tata bahasa Indonesia bagi pembelajar bahasa asing. Buku teks secara rinci mencantumkan aturan dan contoh perubahan bunyi prefiks “me-” dalam tabel. Misalnya: ketika akar kata kerja dimulai dengan vokal atau g, h, prefiks menggunakan “meng-” (ambil → mengambil); ketika dimulai dengan k, k dihilangkan dan ditambahkan “meng-” (kirim → mengirim); ketika dimulai dengan huruf c, d, j, awalan “men-” digunakan (cuci → mencuci); jika akar kata dimulai dengan huruf t, huruf t dihilangkan dan ditambahkan “men-” (tanam → menanam); jika akar kata dimulai dengan huruf b, f, awalan “mem-” digunakan (bawa → membawa); jika akar kata dimulai dengan p, huruf p dihilangkan dan ditambahkan “mem-” (pakai → memakai); jika akar kata dimulai dengan s, huruf s dihilangkan dan ditambahkan “meny-” (sapu → menyapu); dalam kasus khusus seperti akar kata satu suku kata, bentuk awalan adalah “meng(e)-” (tik → mengetik). Melalui sistem pengelompokan ini, siswa dapat melihat pola perubahan awalan “me-”. Selain itu, buku teks dilengkapi dengan contoh kalimat untuk setiap kasus guna menjelaskan makna, dan kata kerja tersebut ditempatkan dalam konteks yang relevan dengan tema unit, misalnya dalam teks terdapat kata kerja seperti “mengangkat tangan”, ‘menaiki’, dan lain-lain, yang semuanya mengandung awalan “me-”. Untuk menguatkan aturan di atas, bahan ajar dirancang dengan latihan yang beragam. Pertama, siswa diminta untuk menambahkan awalan “meng-” ke akar kata kerja yang diberikan dan menulis bentuk kata kerja turunan yang benar. Selanjutnya, disediakan kalimat isian kosong, di mana siswa diminta untuk mengubah akar kata dalam konteks tertentu (misalnya, “Adi (tik) naskah.” harus diisi dengan “mengetik”). Ada juga latihan dalam bentuk soal pilihan ganda, yang meminta siswa memilih bentuk yang benar dengan awalan “me-” dari beberapa opsi yang mirip ejaannya, untuk melatih siswa mengenali kesalahan umum. Yang patut dicatat, bahan ajar bahkan merancang permainan mencari kata (word search): mencari kata kerja dengan awalan “me-” dalam kotak huruf, seperti ‘mengantar’ dan ‘mengajar’. Latihan yang menyenangkan ini menambah interaktivitas dalam latihan tata bahasa yang serius.

Melalui pembelajaran Unit6, siswa telah menguasai metode pembentukan kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia. Karena kata kerja memegang peran sentral dalam kalimat, pengenalan awalan “me-” secara signifikan memperluas cakupan ekspresi yang dapat diungkapkan oleh siswa. Misalnya, sebelumnya siswa mungkin lebih sering menggunakan kata kerja sederhana tanpa awalan (banyak di antaranya adalah kata kerja tak berobjek atau statis), kini mereka dapat membentuk berbagai kata kerja berobjek untuk menggambarkan tindakan. Hal ini menjadi dasar untuk struktur kalimat yang lebih kompleks (klausa objek, narasi yang berkesinambungan, dll.).

Topik Unit7 adalah keluarga Sunda. Secara gramatikal, unit ini berfokus pada bentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, awalan “di-” ditambahkan ke akar kata kerja umumnya membentuk bentuk pasif, yang menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh subjek lain dan subjek utama adalah penerima tindakan. Ini adalah struktur tata bahasa penting yang secara alami berkembang setelah pengajaran bentuk aktif “me-” pada unit sebelumnya.

Bahan ajar menandai judul bagian tata bahasa dengan “Variasi Awalan di-”, menunjukkan bahwa akan dijelaskan berbagai kombinasi dan struktur kalimat dengan awalan “di-”. Karena awalan “di-” sendiri memiliki sedikit variasi morfologis (berbeda dengan “me-”, yang berubah tergantung huruf), fokus utama terletak pada pemahaman fungsi sintaksisnya. Dalam kalimat pasif Bahasa Indonesia, jika subjek adalah kata benda atau nama orang ketiga, subjek ditempatkan di akhir kalimat. Jika subjek adalah orang pertama atau kedua, biasanya digunakan bentuk pasif yang berbeda (misalnya, awalan “di-” diganti dengan “ku-” atau “kau-”). Namun, bahan ajar tingkat pemula mungkin tidak membahas bentuk-bentuk khusus ini, melainkan terlebih dahulu mengajarkan konsep umum.

Unit7 memasukkan struktur pasif ke dalam pengajaran, sehingga ekspresi kalimat siswa menjadi lebih lengkap. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia terutama umum digunakan dalam gaya bahasa tertulis dan formal, seperti dalam laporan berita, deskripsi, dan sebagainya. Selain itu, mengajarkan bentuk pasif setelah bentuk aktif juga sesuai dengan pola bahasa dan logika pengajaran: siswa terlebih dahulu memahami cara mengekspresikan “siapa yang melakukan apa”, lalu belajar cara mengekspresikan “apa yang dilakukan oleh siapa”, kedua hal ini membentuk kontras dalam pemikiran, yang membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan subjek-kata kerja-objek dalam bahasa Indonesia serta perpindahan fokus. Dapat dikatakan, melalui Unit 6 dan 7, siswa telah menguasai struktur dasar dua bentuk kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia, membuka jalan untuk ekspresi yang lebih kompleks.

Tema Unit8 adalah kantor pos. Unit ini mencakup ekspresi perbandingan kata sifat serta antonim. Ini adalah penjelasan terperinci tentang penggunaan kata sifat setelah kata benda dan kata kerja, menandai bahwa kurikulum tingkat dasar telah mencakup fungsi tata bahasa utama dari ketiga kelas kata (kata benda, kata kerja, dan kata sifat). Pertama, teks pelajaran menjelaskan secara rinci cara mengekspresikan bentuk komparatif dan superlatif dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan subtopik yang tercantum dalam teks, bentuk komparatif dibagi menjadi tiga jenis:

- 1) Perbandingan Tidak Setara: Sesuai dengan bentuk komparatif dalam bahasa Inggris “... lebih ... daripada ...”. Dalam bahasa Indonesia, biasanya ditambahkan kata “lebih” sebelum kata sifat untuk menunjukkan “lebih ...”, dan menggunakan kata sambung “daripada” sebelum objek perbandingan. Contoh: “Kota Bandung lebih dingin daripada Jakarta.”. Buku teks mengajarkan siswa untuk membangun kalimat komparatif melalui bentuk ini.
- 2) Perbandingan Setara: Menunjukkan “sama ... dengan ...”. Bahasa Indonesia memiliki berbagai cara pengungkapan, misalnya menggunakan awalan “se-” ditambah kata sifat (seperti ‘setinggi’ yang berarti “seperti ... tinggi”) atau menggunakan frasa “sama ... dengan ...”. Mengingat Unit10 akan membahas penggunaan luas awalan “se-”, materi ini mungkin hanya menyebutkan secara singkat konstruksi perbandingan setara “se+kata sifat” sebagai pengantar untuk pembahasan selanjutnya.
- 3) Perbandingan Superlatif: Menggambarkan “paling...”. Bahasa Indonesia sering menggunakan ‘paling’ ditambah kata sifat, atau menambahkan awalan “ter-” sebelum kata sifat. Melalui bagian ini, siswa belajar cara mengekspresikan “paling...”.

Melalui pembelajaran Unit8, siswa mengalami kemajuan signifikan dalam penggunaan kata sifat: tidak hanya dapat menggunakan kata sifat secara langsung untuk mendeskripsikan kata benda, tetapi juga dapat membandingkan perbedaan antara dua atau lebih objek, serta menguasai cara mengekspresikan tingkat tertinggi. Hal ini sangat penting dalam komunikasi sehari-hari—baik saat membicarakan cuaca, harga barang, maupun mengevaluasi orang atau benda, struktur perbandingan sering digunakan. Selain itu, unit ini memperkenalkan antonim, meningkatkan keragaman kosakata siswa, sehingga mereka dapat menghindari pengulangan dan menggunakan antonim untuk perbandingan yang lebih hidup. Bahan ajar menempatkan perbandingan derajat di unit yang mendekati akhir, di satu sisi karena siswa sudah memiliki cukup persediaan kata sifat untuk berlatih perbandingan, di sisi lain setelah menguasai perubahan utama kata benda dan kata kerja, pengenalan penggunaan gabungan kata sifat membuat konten kursus lebih komprehensif. Patut diapresiasi, pengaturan tata bahasa ini juga selaras dengan fungsi komunikasi—perbandingan dan evaluasi adalah fungsi inti dalam komunikasi bahasa, dan setelah siswa menguasai ekspresi ini, interaksi mereka akan menjadi lebih kaya dan menarik.

Unit9 berfokus pada tema Ciwidey, Bandung. Secara tata bahasa, unit ini berfokus pada “ber-” dan variasi penggunaannya. Prefiks “ber-” dalam bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk membentuk verba tak berobjek atau verba yang menyatakan keadaan/kepemilikan, setara dengan “to have/wear” dalam bahasa Inggris atau membentuk beberapa verba otomatis. Penggunaannya relatif lebih sederhana dibandingkan dengan awalan “me-”, karena awalan “ber-” umumnya tidak mengalami perubahan bunyi dan digunakan dalam bentuk yang sama. Namun, makna dan paduan kata yang melibatkan awalan “ber-” lebih beragam. Judul materi “Variasi Awalan ber-” menunjukkan bahwa berbagai penggunaannya akan dijelaskan.

Bahan ajar memberikan makna dasar dan contoh penggunaan awalan “ber-” dalam membentuk kata kerja. Misalnya, “bermain” berasal dari “main”, ditambah “ber-” menjadi “bermain”; “berenang” berasal dari “renang”, yang berarti ‘berenang’ sebagai tindakan. Ini adalah contoh tipikal kata kerja turunan “ber-”, yang menunjukkan subjek melakukan suatu aktivitas. Selanjutnya, “ber-” dapat menunjukkan subjek memiliki suatu keadaan atau memiliki sesuatu. Misalnya: “beranak”, “berbaju merah” (ber- + kata benda menunjukkan mengenakan sesuatu). Menempatkan “ber-” dalam Unit9 memiliki logika: siswa telah mempelajari prefiks aktif “me-” (kebanyakan kata kerja transitif) di Unit6, prefiks pasif “di-” di Unit7, dan sekarang menambahkan “ber-” sebagai jenis lain pembentuk kata kerja, sehingga sistem kata kerja siswa menjadi lebih lengkap. Faktanya, kata kerja dasar tanpa awalan dalam bahasa Indonesia umumnya berupa kata kerja tak berobjek yang bersifat deskriptif atau kata kerja dasar yang sedikit, sementara sebagian besar kata kerja sehari-hari menggunakan “me-” atau “ber-”. Melalui unit ini, siswa belajar menggunakan “ber-” untuk membentuk kata kerja, yang dapat digunakan untuk mengekspresikan tindakan seperti “berwisata, berfoto, bersekolah”, dan sangat cocok untuk konteks perjalanan. Hal ini sesuai dengan tema unit ini menggambarkan keadaan perilaku karakter dalam aktivitas perjalanan yang secara alami membutuhkan banyak kata kerja “ber-”. Oleh karena itu, tata bahasa dan tema saling melengkapi di sini: tema memberikan ruang bagi penggunaan kata kerja “ber-”, sementara pembelajaran tata bahasa mendukung deskripsi detail tentang situasi tema.

Unit10 bertema batik, dan merupakan unit terakhir dalam buku teks ini. Secara gramatikal, unit ini menyoroti berbagai penggunaan awalan “se-”. Awalan “se-” dalam bahasa Indonesia merupakan komponen tambahan yang multifungsi, dan pemula sering kali bingung dengan makna spesifiknya. Bahan ajar ini menempatkannya sebagai bagian terpisah di bagian akhir materi tata bahasa, bertujuan untuk merangkum beberapa penggunaan “se-” yang mungkin, guna meningkatkan pemahaman tata bahasa pada tahap pemula. Berdasarkan petunjuk dalam bahan ajar, prefiks “se-” dapat digabungkan dengan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan urutan, serta memiliki makna yang berbeda-beda. Penggunaan utamanya meliputi:

- a. Menunjukkan satuan tunggal (“satu”): Ini adalah makna dasar “se-”, yaitu menunjukkan jumlah 1, setara dengan angka ‘satu’ atau artikel a/an dalam bahasa Inggris. Dalam kata bilangan, angka di atas 10 sudah mengandung “se-” (misalnya sepuluh = 10, seratus = 100, seribu = 1000). Selain itu, “se-” ditambah dengan kata pengukur/kata benda juga menunjukkan “satu...”. Penggunaan ini sebenarnya sudah sebagian dibahas di Unit5, seperti “seorang”, “sebuah”, ‘seekor’, dan sebagainya, yang semuanya merupakan kata tak tentu yang dibentuk oleh “se-”.
- b. Menunjukkan bersama, sama: Awalan “se-” ditambahkan ke kata benda atau kata keterangan, terkadang menunjukkan arti “sama, bersama”. Contoh: “sekota” berarti “di kota yang sama”, “serumah” berarti “tinggal di rumah yang sama”. Contoh dalam bahan ajar: “Saya tinggal sekota dengan Irma.” Contoh lain: ‘sebangku’, “seumur hidup”. Penggunaan ini sangat umum dalam percakapan, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan konsep “bersama”.
- c. Menunjukkan batas atau total: Awalan “se-” ditambahkan ke beberapa kata pengukur atau kata keterangan dapat menunjukkan “seperti mungkin...” atau ‘seluruhnya’. Contoh: “sebanyak-banyaknya”, “sejauh ini”. Bahan ajar menyebutkan “awalan se- pada contoh 2 bermakna ‘sebanyak atau seberapa’”, menunjukkan bahwa awalan “se-” dalam beberapa kasus memiliki arti “sejauh.../seberapa...”.
- d. Menunjukkan kesetaraan dalam perbandingan: Seperti yang dipelajari di Unit 8, “se-” dapat ditambahkan ke kata sifat untuk membentuk struktur “seperti...”. Materi pelajaran mungkin kembali menekankan penggunaan ini dan mengaitkannya dengan konten Unit8.
- e. Penggunaan kata-kata lain yang umum: Beberapa kata yang dimulai dengan “se-” memiliki makna khusus, seperti “sedang” yang sebenarnya bukan sebagai awalan, melainkan sebagai kata keterangan; ‘sekarang’ juga berasal dari “se-” tetapi digunakan sebagai kata utuh. Kata-kata semacam ini mungkin tidak termasuk dalam ringkasan tata bahasa bahan ajar, tetapi guru akan menjelaskannya secara terpisah dalam pengajaran.

Bahan ajar menyediakan tabel dan contoh kalimat yang terorganisir dengan jelas untuk membantu siswa menguasai penggunaan “se-”. Bahan ajar mencantumkan jenis kata dan jumlah kata yang dapat digabungkan dengan “se-”, serta menjelaskan makna masing-masing kategori.

Melalui Unit10, siswa memperoleh pemahaman awal dan komprehensif tentang prefiks “se-” yang multifungsi dan multiarti. Ini merupakan peningkatan komprehensif atas materi yang telah dipelajari sebelumnya: penggunaan kata pengukur seperti “sebuah/seorang” dijelaskan secara sistematis, dan penggunaan “se-” dalam perbandingan juga diperkuat. Selain itu, tema Batik dalam unit ini memerlukan penggunaan “se-” untuk mengekspresikan kuantitas atau perbandingan, sehingga pengajaran tata bahasa terintegrasi dengan konten teks. Sebagai unit terakhir dalam bahan ajar, pembelajaran “se-” menandai akhir dari tahap pemula. Siswa kini telah mengenal kategori tata bahasa utama dalam bahasa Indonesia: nomina (kata bilangan, penunjuk pasti dan tidak pasti), kata ganti, kata tanya, kata depan, kata kerja (prefiks aktif dan pasif), kata sifat (komparatif), serta kata-kata fungsi lainnya. Hal ini memberikan dasar yang kokoh bagi mereka untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.

Dari unit1 hingga unit10, susunan tata bahasa dalam bahan ajar BIPA menunjukkan kemajuan bertahap dari yang mudah ke yang sulit, dari kosakata ke tata bahasa. Empat unit pertama berfokus pada morfologi dan kalimat sederhana (kata ganti, preposisi, kata tanya, ekspresi waktu), unit tengah beralih ke kata benda dan kata bilangan (kombinasi kata bilangan dan kata bilangan), sedangkan empat unit terakhir menekankan pada bentuk kata kerja Bahasa Indonesia (me-, di-, ber-, se-, dll.) dan penggunaan kata sifat (derajat perbandingan). Urutan ini mempertimbangkan kebutuhan komunikasi dan sistem aturan bahasa: terlebih dahulu memastikan siswa dapat melakukan komunikasi dasar, lalu secara bertahap memperkaya sarana ekspresi dan ketepatan mereka. Secara logis, bahan ajar terlebih dahulu mengajarkan ekspresi unsur-unsur kalimat seperti “subjek”, “objek”, ‘tempat’, dan “waktu”, lalu mengajarkan cara menggambarkan perbedaan halus antara aksi dan sifat (tercermin dalam berbagai awalan dan struktur perbandingan). Penataan ini membantu pembelajar memahami kerangka tata bahasa Bahasa Indonesia secara bertahap, sehingga pada setiap tahap dapat menerapkan tata bahasa baru yang dipelajari pada tema komunikasi saat itu, benar-benar mewujudkan prinsip “bentuk melayani isi”.

IV. Evaluasi Konten Tata Bahasa Berbasis CLT

Analisis di atas menampilkan gambaran lengkap bagian tata bahasa dalam bahan ajar BIPA. Secara umum, rancangan pengajaran gramatikalnya mempunyai keunggulan sekaligus keterbatasan. Bagian ini menilai penataan serta penyajian materi tersebut dari perspektif Communicative Language Teaching (CLT), dengan

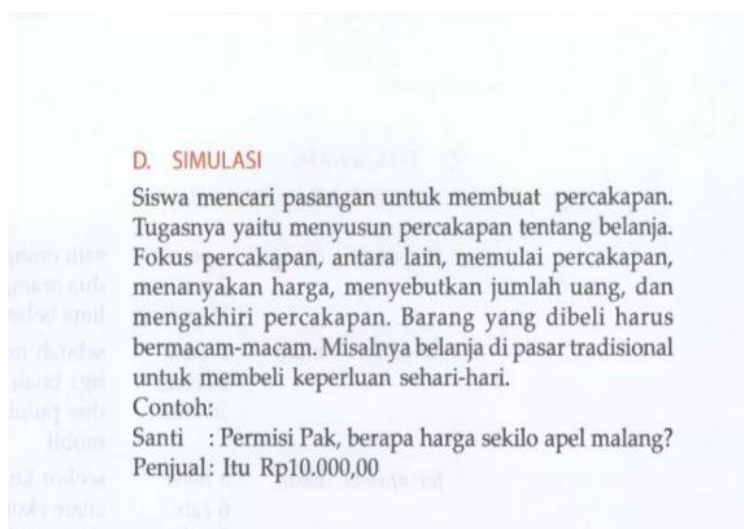
menyoroti kecenderungan pengajaran gramatika yang eksplisit, kadar kebermaknaan komunikatif, dan integrasi unsur budaya. Sebagai pembanding, praktik pada bahan ajar Bahasa Mandarin bagi penutur asing turut diacu agar penilaian bersifat menyeluruh.

No	Tahap	Tujuan
1	Pebelajar melakukan aktivitas komunikatif yang mengarah pada aspek tata bahasa tertentu	Memberikan kesempatan pebelajar menggunakan aspek tata bahasa tertentu dan kesempatan untuk praktik berbicara
2	Pengajar mengevaluasi produksi bahasa pebelajar	Mengetahui apakah pebelajar dapat menggunakan bahasa target dan menyimak keakurasiannya.
3	Pengajar mengoreksi kesalahan berbahasa pebelajar	Memberikan feedback produksi bahasa kepada pebelajar dan untuk memfokuskan pebelajar pada aspek tata bahasa yang sedang dipelajari
4	Pengajar mengecek bentuk dan makna	Memperjelas bagaimana aspek tata bahasa sasaran dibuat dan digunakan.
5	Pebelajar melakukan aktivitas komunikatif kedua	Memberikan kesempatan pebelajar untuk praktik lebih lanjut dan menginternalisasi aspek tata bahasa yang sedang dipelajari.

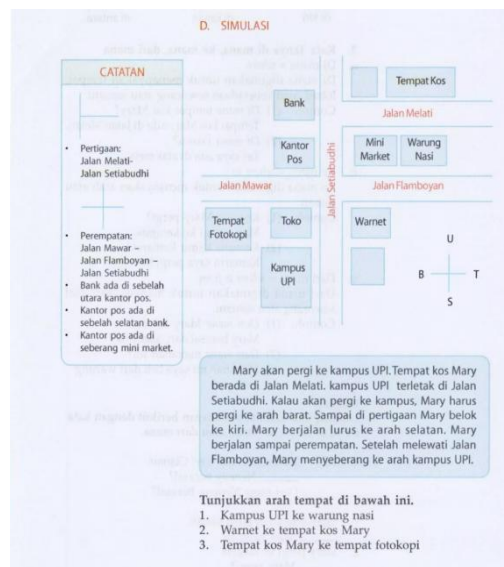
Tabel 2: Tahapan Tata Bahasa Komunikatif(Sumber: Languages International – Auckland & Christchurch, New Zealand (www.languages.ac.nz))

1. Keunggulan: Sistematis dan Berorientasi Fungsional

Pertama, pemilihan poin tata bahasa dalam bahan ajar BIPA memiliki sistem yang lengkap dan tingkat kesulitan yang wajar. Bahan ajar ini mencakup hampir semua proyek tata bahasa inti pada tingkat pemula, mulai dari kata ganti, kata tanya, dan preposisi sebagai dasar sintaksis, hingga sistem awalan kata kerja khas Bahasa Indonesia (me-, di-, ber-, se-) serta struktur perbandingan. Penataan ini memastikan bahwa pembelajar memiliki alat tata bahasa yang diperlukan untuk komunikasi sehari-hari setelah menyelesaikan buku ini. Hal ini sejalan dengan prinsip "belajar untuk diterapkan" dalam CLT: bahan ajar tidak mengajarkan tata bahasa demi tata bahasa, melainkan mengorganisasikan tata bahasa berdasarkan kebutuhan komunikasi. Misalnya, Unit 1-4 berfokus pada interaksi antarindividu, waktu, dan tempat, menyediakan tata bahasa yang diperlukan untuk memperkenalkan diri dan menanyakan informasi; Unit5 menangani ekspresi kuantitas dan penunjukan spesifik dalam konteks berbelanja, mempersiapkan pembelajar untuk percakapan jual beli nyata; Unit6-9 mengajarkan berbagai metode pembentukan kata kerja, memungkinkan pembelajar menggambarkan tindakan dan menceritakan pengalaman; Unit10 melengkapi dengan kata pengukur dan ekspresi tak tentu, memudahkan pembahasan topik yang lebih kompleks (seperti pengenalan budaya). Pendekatan ini, yang merencanakan konten tata bahasa berdasarkan fungsi komunikasi membuat pengajaran tata bahasa dalam bahan ajar melayani tujuan komunikasi.



Gambar 4: Simulasi



Gambar 5 Simulasi

Dapat dikatakan, setiap poin tata bahasa muncul dengan konteks aplikasi, bukan sekadar daftar terpisah, dan pendekatan fungsional ini sesuai dengan prinsip pengajaran komunikasi yang menekankan bahwa bentuk bahasa melayani makna.

Kedua, penjelasan tata bahasa dalam bahan ajar dilengkapi dengan contoh kalimat dan latihan yang kaya, membantu siswa menguasai bentuk dan penggunaannya. Misalnya, pada bagian kata ganti orang, bahan ajar membedakan antara kata ganti orang yang berbeda dan konteks penggunaannya, serta memberikan penjelasan tentang perbedaan sopan santun antara "Anda/Kamu"; pada bagian komparatif, melalui serangkaian kalimat secara bertahap memperkenalkan konsep "lebih.../sama.../paling...", lalu meminta siswa untuk menyusun kalimat sendiri, memperdalam pemahaman. Hal ini mencerminkan niat pengarang untuk mengajar secara bertahap dan terarah. CLT tidak menentang latihan bentuk, melainkan menganjurkan kombinasi antara latihan bentuk dan latihan komunikasi. Bahan ajar ini menyediakan latihan mekanis dan bermakna yang cukup pada tahap awal pembelajaran tata bahasa (seperti mengisi kosong, menulis ulang, memilih) untuk menguatkan aturan, kemudian juga dilengkapi dengan aktivitas seperti peran-peran dan permainan untuk penerapan makna. Misalnya, permainan Bingo dalam pengajaran angka atau percakapan simulasi dalam situasi berbelanja, semuanya termasuk dalam latihan komunikasi bermakna, memungkinkan siswa menggunakan tata bahasa dalam suasana yang santai. Meskipun beberapa unit memiliki lebih banyak latihan formal, secara keseluruhan, bahan ajar ini menyeimbangkan akurasi dan kelancaran: memastikan akurasi bentuk bahasa (melalui latihan untuk memperbaiki penggunaan siswa) sekaligus memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa (melalui aktivitas simulasi dan diskusi). Keseimbangan ini yang dianjurkan oleh CLT. Selain itu, bahan ajar menambahkan latihan permainan seperti teka-teki kata dan puzzle (seperti latihan antonim di Unit 8, dan permainan mencari kata di Unit 9 dan 10), yang tidak hanya menambah keseruan tetapi juga menciptakan motivasi komunikasi, siswa perlu berkomunikasi dan memikirkan bahasa untuk menyelesaikan tugas, sehingga latihan tata bahasa tidak lagi membosankan. Secara keseluruhan, keunggulan desain pengajaran tata bahasa dalam bahan ajar ini membuatnya memiliki sistematisitas pengajaran tata bahasa tradisional sekaligus fleksibilitas pengajaran komunikatif, sehingga menyediakan bahan ajar yang baik untuk pengajaran di kelas.

2. Keterbatasan: Dominasi Presentasi Eksplisit & Minim Re-entri Komunikatif

Meskipun memiliki keunggulan yang signifikan, bahan ajar ini masih menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap "pengajaran eksplisit" dalam penyajian konten tata bahasa, yang bertentangan dengan pengajaran implisit dan kontekstual yang dianjurkan oleh CLT. Pertama, bahan ajar ini menggunakan banyak istilah tata bahasa dan penjelasan aturan yang jelas. Misalnya, langsung menjelaskan definisi seperti "kata ganti adalah..." atau "awalan di- berfungsi...", serta mengklasifikasikan dan mencantumkan aturan perubahan berbagai jenis (seperti aturan asimilasi awalan me-). Penjelasan ini memang membantu guru dalam mengajar, namun hal ini berarti proses belajar lebih banyak didominasi oleh penyampaian aturan oleh buku teks/guru daripada penemuan mandiri oleh siswa. CLT cenderung menggunakan konteks dan contoh kalimat untuk memungkinkan siswa menyimpulkan pola bahasa secara mandiri, namun bahan ajar BIPA sebagian besar memilih pendekatan deduktif (deductive approach): memberikan konsep dan aturan terlebih dahulu, lalu berlatih menerapkannya. Misalnya dalam pengajaran komparatif, bahan ajar terlebih dahulu memberitahu siswa bahwa "kata yang digunakan untuk perbandingan adalah lebih dan paling/ter-", lalu memberikan contoh untuk memverifikasi. Metode ini diterima dengan baik oleh sebagian pembelajar (terutama pembelajar dewasa) karena langsung dan jelas, namun juga mengurangi kesempatan pembelajar untuk mengeksplorasi bahasa. Bagi mereka yang terbiasa dengan metode induktif, bahan ajar kurang memberikan panduan untuk berpikir. Bahan ajar ini dalam beberapa hal memperkuat posisi eksplisit tata bahasa, yang mungkin menyebabkan guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk

menjelaskan aturan dan siswa melakukan latihan mekanis, sementara waktu untuk aktivitas komunikasi bebas berkurang.

Kedua, beberapa unit memiliki latihan komunikatif yang terbatas, dan kesempatan untuk menerapkan tata bahasa secara nyata juga kurang. Contoh yang menonjol adalah Unit 6 dan 7 (membahas awalan kata kerja me- dan di-): bahan ajar menyediakan hingga 4 latihan yang fokus pada ejaan dan pemilihan bentuk, namun tidak secara eksplisit meminta siswa untuk melakukan tugas komunikatif yang berfokus pada tata bahasa tersebut. Meskipun bentuk kata kerja dapat digunakan dalam teks pelajaran, bahan ajar tidak merancang aktivitas seperti "gunakan kata kerja baru ini untuk membicarakan.../mendeskripsikan...", yang memungkinkan siswa secara aktif mengulang penggunaannya dalam percakapan atau tulisan. Hal ini dapat menyebabkan poin tata bahasa tidak terinternalisasi dengan baik setelah latihan, dan mungkin tidak dapat digunakan secara alami dalam percakapan nyata.

D. SIMULASI

LEBARAN

Cari kata dari huruf-huruf yang ada pada kata di atas!

1. L _ _ B _ _ R
2. B _ _ R _ _
3. _ _ E L _ _
4. N _ _ L _ _ R

TRANSMIGRASI

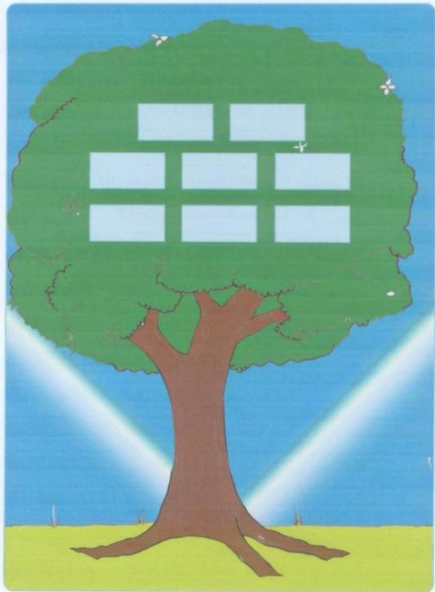
Cari kata dari huruf-huruf yang ada pada kata di atas.

1. G _ _ R _ _ S _ _
2. N _ _ _ I
3. _ _ _ G _ _
4. R _ _ _ A
5. T _ _ M _ _ N
6. _ _ _ N _ _ S
7. A _ _ _ N
8. R _ _ G _ _
9. _ _ _ T _ _
10. M _ _ T _ _ _ G
11. S _ _ T _ _
12. S _ _ A _ _ G
13. _ _ _ N _ _ S
14. G _ _ T _ _
15. A _ _ T _ _ S

Figure 7

D. SIMULASI

Buat pohon kekerabatan keluarga masing-masing.



38 Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing

Figure 8

CLT menekankan "belajar melalui penggunaan", sehingga pengajaran tata bahasa perlu diulang dalam aktivitas komunikasi. Bahan ajar ini kurang seimbang dalam hal ini; beberapa tata bahasa (seperti kata ganti, kata tanya) diulang dalam percakapan simulasi, tetapi yang lain (seperti kata kerja me-, bentuk pasif) hampir tidak diikuti oleh aktivitas komunikasi yang eksplisit. Jika guru kurang memiliki kesadaran CLT, mereka mungkin hanya menyelesaikan latihan tertulis sesuai bahan ajar dan mengabaikan latihan lisan, yang dapat melemahkan kemampuan siswa untuk mengubah bentuk gramatikal menjadi kemampuan komunikasi. Tentu saja, guru dapat menambah latihan komunikasi di kelas, tetapi dari segi bahan ajar itu sendiri, dukungan dalam hal ini terasa kurang.

E. Kesimpulan

Ketika anak berkata kepada orang tuanya, "You buyed this, mummy", ibu akan dengan lembut memperbaiki, "Jangan pakai 'buyed', sayang, harus pakai 'bought'." Sebenarnya, ibu sedang memberikan pelajaran tata bahasa kepada anak dengan tepat waktu. Tata bahasa ada di sekitar kita, dalam ucapan kita (bahasa lisan), dalam tulisan kita (bahasa tertulis), ia berkembang seiring dengan perkembangan bahasa manusia, sejalan dengan kemampuan komunikasi bahasa individu, dan paling praktis serta aplikatif. Oleh karena itu, terlepas dari nilai-nilai apa yang kita gunakan untuk mengukur tata bahasa atau nama apa yang kita berikan padanya, tata bahasa selalu menjadi fokus perhatian kita. Louis Alexander mengatakan dengan tepat: "Tata bahasa adalah bahasa" (dikutip dari Li Jun dan Hong Mei, 1998: 20). Oleh karena itu, selama kita memperhatikan bahasa, kita tidak dapat lepas dari tata bahasa; selama kita meneliti pengajaran bahasa, kita tidak dapat menghindari pembahasan metode pengajaran tata bahasa..

Artikel ini menggunakan metode pengajaran bahasa komunikasi sebagai kerangka teoritis untuk melakukan analisis dan evaluasi sistematis terhadap konten tata bahasa dalam bahan ajar tingkat pemula BIPA. Melalui analisis mendalam terhadap setiap poin tata bahasa dalam setiap unit, kami menemukan bahwa bahan ajar secara keseluruhan membangun sistem tata bahasa yang bertahap dan komprehensif, memilih proyek tata bahasa yang erat terkait dengan tema komunikasi, dan dilengkapi dengan contoh kalimat dan latihan untuk membantu siswa menguasai bentuknya. Penataan ini memastikan bahwa pembelajar memiliki cadangan pengetahuan tata bahasa dasar setelah menyelesaikan kursus, sehingga dapat menghadapi fungsi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Namun, dari perspektif CLT, bahan ajar ini cenderung lebih menekankan penjelasan eksplisit dan latihan formal dalam penyajian tata bahasa dan desain latihan, sementara penerapan komunikasi dan integrasi konteks budaya masih kurang. Keberadaan kelebihan dan kekurangan ini mencerminkan karakteristik bahan ajar yang berusaha menyeimbangkan antara metode struktural tradisional dan metode komunikasi modern.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini menggunakan bahan ajar BIPA edisi 2008 sebagai objek studi, dan hasil analisis berfokus pada konten bahan ajar itu sendiri. Seiring perkembangan pengajaran bahasa Indonesia, bahan ajar BIPA baru mungkin mengalami perbaikan dalam aspek komunikatif, yang dapat menjadi arah penelitian di masa depan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk menginterpretasi bahan ajar secara mendalam, namun kurang didukung oleh data umpan balik dari pengguna bahan ajar. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan observasi kelas atau survei siswa untuk memverifikasi efektivitas pengajaran tata bahasa dalam bahan ajar, sehingga memberikan bukti yang lebih komprehensif untuk kesimpulan evaluasi.

F. Referensi

- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In Pride & Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. doi: <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/496/374>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.).
- Thornbury, S. (1999). *How to teach grammar*. Pearson.
- Çiftci, H., & Özcan, A. (2021). The effectiveness of the Traditional Grammar Translation Method and Communicative Language Teaching in teaching English grammar and vocabulary. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 379-391. <https://doi.org/10.5828/jlls.2021.72.379>
- He, X. (2024). Communicative language teaching and grammar instruction: Enhancing engagement through contextualized learning. *English Teaching and Learning*, 48(1), 72-88.
- He, Y. (2024). Integrating Communicative Language Teaching in grammar instruction: Enhancing student engagement and fluency. *Language Teaching Research*, 28(1), 87-104. <https://doi.org/10.1177/1362168823116482>

- Kumayas, T., & Lengkoan, F. (2023). The Challenges of Teaching Grammar at the University Level: Learning From the Experience of English Lecturer. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 98-105. <https://doi.org/10.53682/eclue.v11i1.6058>
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). (2021). Standar buku teks pelajaran bahasa Indonesia
doi: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/6232/3809>
- Banjarnahor, Luci Epita, Putri Enjel Tarigan, Yemima Rina Yanti, Rina Lusiana Pangaribuan, Ulfah Maulidiah, Marwah Siregar, dan Tri Indah Prasasti. 2024. "Analisis Bahan Ajar Bipa Bermuatan Budaya Lokal Sumatera Utara Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif." : 3226- 32
- Kusumo, Galih, dan Agnes Herlina Dwi Hadiyanti. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA dalam Perspektif Etnografi Komunikasi." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(2): 52. doi:10.33603/deiksis.v9i2.7097.
- Rostina. 2024. "Peningkatan Peran Bahasa Indonesia di Dunia Internasional." : 221-27.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3(2): 1-15.
- Syahrizal, Hasan, dan M. Syahrani Jailani. 2023. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1): 13- 23. doi:10.61104/jq.v1i1.49.
- Putri, D. (2023). Error analysis on Indonesian affix me- among intermediate BIPA learners. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 227-240.
- Harun, R. (2024). Task-supported grammar teaching for BIPA beginners: A quasi-experimental study. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 24(1), 55-70.